

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Strategi Guru Bimbingan dan Konseling

Strategi merupakan suatu bentuk perencanaan yang disusun untuk mencapai tujuan secara efektif dan memperoleh hasil yang optimal. Menurut K. Marrus dalam Guesin, strategi dapat diartikan sebagai proses penyusunan rencana oleh pimpinan yang berorientasi pada pencapaian tujuan jangka panjang, disertai dengan penetapan langkah-langkah atau upaya yang diperlukan agar tujuan tersebut dapat diwujudkan. Selain itu, strategi juga dipahami sebagai pola tindakan yang dirancang secara sadar dan sistematis dalam melaksanakan suatu kegiatan. Di dalamnya mencakup penetapan tujuan, pihak-pihak yang terlibat, materi atau isi kegiatan, tahapan pelaksanaan, serta sarana yang mendukung proses tersebut.¹⁴ Dengan demikian, strategi menjadi faktor utama dalam mengarahkan dan menunjang keberhasilan pelaksanaan suatu kegiatan atau program.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus yang diinginkan. Menurut Ridwan, strategi merupakan suatu

¹⁴ Yuliana Nelisma dkk, 'Dasar Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah', 4 (2024), 6319–30.

rencana yang diutamakan untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Fattah dan Ali dalam Yusuf, strategi merupakan suatu seni menggunakan kecapakan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarannya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan.¹⁵ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan perencanaan yang disusun secara cermat untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan langkah-langkah yang efektif serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal.

Strategi dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan serangkaian pendekatan yang disusun secara sistematis untuk memberikan bantuan kepada peserta didik dalam menghadapi berbagai aspek kehidupannya. Pelaksanaan layanan tersebut tidak hanya diarahkan pada peningkatan potensi akademik, tetapi juga mendukung perkembangan sosial, emosional, serta perencanaan karier peserta didik. Menurut Muhammad Ega M., strategi layanan bimbingan dan konseling adalah upaya atau langkah yang dirancang secara terencana agar pelaksanaan layanan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan tersebut ialah membantu peserta didik mengenali dan memahami dirinya, mengembangkan potensi yang dimiliki secara

¹⁵ Mahidin Wahyuni, 'STRATEGI GURU BK DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VII SMP YP. AL-MAKSUM CINTA RAKYAT', 2 (2020), p. 162.

optimal, serta mampu mengaktualisasikan diri secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Strategi layanan bimbingan dan konseling menjadi pedoman penting dalam mengarahkan pelaksanaan secara sistematis dan efektif untuk mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Menurut Bimo yang dikutip oleh Mahidin dan Wahyuni, strategi guru bimbingan dan konseling di sekolah merupakan upaya yang dilakukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman sehingga peserta didik merasa betah di sekolah. Selain itu, guru BK juga perlu memahami setiap peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek prestasi belajar, hubungan sosial, maupun perkembangan pribadi mereka. Sementara itu, Tohirin menjelaskan bahwa pelaksanaan strategi layanan bimbingan dan konseling pada umumnya dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, menyusun rencana layanan, melaksanakan program yang telah dirancang, serta melakukan penilaian atau evaluasi terhadap pelaksanaan layanan. Strategi yang diterapkan oleh guru BK berorientasi pada pencapaian tujuan layanan, yaitu terjadinya perubahan positif pada peserta didik, baik dalam hasil belajar, perilaku,

¹⁶ Yuliana Nelisma dkk, 'Dasar Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah', 4 (2024), 6319–30.

kepribadian, maupun sikap dan mental mereka.¹⁷ Dengan demikian, strategi guru bimbingan dan konseling menjadi faktor penting dalam pelaksanaan layanan yang terarah dan sistematis guna mencapai perubahan positif pada aspek belajar, sikap, dan kepribadian peserta didik.

2. Jenis-Jenis Strategi Guru Bimbingan Konseling

Pada penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling, strategi yang diterapkan di sekolah tidak dapat dipisahkan dari ruang lingkup bimbingan dan konseling komprehensif. Ruang lingkup tersebut mencakup empat bidang utama, yaitu bimbingan belajar, bimbingan karier, bimbingan sosial, dan bimbingan pribadi. Keempat bidang bimbingan tersebut diimplementasikan melalui berbagai bentuk layanan bimbingan dan konseling. Secara umum, pelaksanaannya dilakukan melalui tujuh jenis layanan yang saling mendukung dalam membantu peserta didik mencapai perkembangan yang optimal, yaitu sebagai berikut:¹⁸

a. Layanan orientasi

Layanan orientasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan untuk membantu peserta didik baru dalam

¹⁷ Mahidin Wahyuni, 'STRATEGI GURU BK DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VII SMP YP. AL-MAKSUM CINTA RAKYAT', 2 (2020), p. 162.

¹⁸ Ronny Gunawan, 'Peran Tata Kelola Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Siswa Di Sekolah', *Jurnal Selaras : Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 1.1 (2018), 1-16 (pp. 8-11) <<https://doi.org/10.33541/sel.v1i1.766>>.

memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang baru bagi mereka, hasil yang diinginkan dari layanan ini ialah siswa dapat beradaptasi dengan pola kehidupan sosial, kegiatan belajar dan kegiatan lain yang mendukung keberhasilannya. Layanan orientasi ini merupakan pengenalan lingkungan sekolah yang baru kepada siswa yang meliputi lingkungan fisik, personal sekolah, kurikulum, kegiatan, aturan yang berlaku, sistem pendidikan, organisasi siswa dan lain sebagainya.

b. Layanan informasi

Peserta didik baru dapat merasakan institusi dan budayanya melalui program orientasi, yang merupakan jenis layanan bimbingan dan konseling. Siswa harus dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial mereka, kegiatan pembelajaran, dan kegiatan pendukung dari layanan orientasi mereka, sekolah memberikan gambaran umum kepada calon peserta didik tentang sekolah, administrasinya, kelas, kegiatan ekstrakurikuler, peraturan dan ketentuan, kelompok siswa, dan lain sebagainya.

c. Layanan penempatan dan penyaluran

Tujuan dari layanan bimbingan dan konseling seperti penempatan adalah untuk membantu peserta didik menemukan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, jurusan, kelompok belajar, dan jalur karier yang sesuai dengan keahlian, minat, kemampuan, serta

kesehatan mental dan fisik mereka yang unik. Peserta didik ditempatkan pada posisi yang sesuai dengan ciri khas mereka melalui layanan penempatan yang terencana dan metodis. Pada saat yang sama, layanan penempatan dan penyaluran bertujuan untuk membantu peserta didik memanfaatkan kekuatan, minat, dan potensi mereka sebaik mungkin.

d. Layanan konseling individual

Ketika siswa bertemu dengan instruktur bimbingan dan konseling secara tatap muka, mereka mendapatkan dukungan yang dipersonalisasi dalam bentuk sesi konseling individu. Membantu siswa mendapatkan wawasan dan menemukan solusi untuk masalah mereka sendiri adalah tujuan utama dari program ini.

e. Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk layanan dalam bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sejumlah peserta didik melalui pemanfaatan dinamika kelompok. Melalui layanan ini, peserta didik memperoleh berbagai informasi, pemahaman, serta pengalaman belajar dari narasumber maupun hasil interaksi antaranggota kelompok. Bimbingan kelompok dapat diikuti oleh peserta didik yang sedang menghadapi suatu permasalahan maupun yang tidak memiliki masalah tertentu, dengan tujuan membantu mereka

mengembangkan potensi diri, meningkatkan kemampuan sosial, serta mencegah munculnya berbagai permasalahan di masa mendatang.

f. Layanan konseling kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang diberikan kepada beberapa peserta didik secara bersama-sama melalui pemanfaatan dinamika kelompok. Layanan ini bertujuan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk mengemukakan, membahas, dan mencari solusi atas permasalahan yang mereka hadapi. Konseling kelompok umumnya diperuntukkan bagi peserta didik yang memiliki permasalahan yang sama atau memiliki kesamaan kebutuhan, sehingga melalui interaksi dan dukungan antarsesama anggota kelompok diharapkan mereka dapat menemukan penyelesaian masalah secara lebih efektif.

g. Layanan bimbingan klasikal

Layanan bimbingan klasikal merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di dalam kelas untuk membantu peserta didik mengembangkan sikap serta kebiasaan belajar yang positif. Melalui layanan ini, peserta didik dibimbing agar mampu menerapkan cara belajar yang efektif sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi

dalam proses pembelajaran. Selain itu, layanan bimbingan klasikal juga bertujuan mendukung pencapaian berbagai tujuan pembelajaran dan perkembangan peserta didik secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bentuk strategi yang komprehensif dalam membantu peserta didik, baik dalam aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Layanan tersebut dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, seperti kegiatan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, serta layanan pembelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik beradaptasi, mengatasi permasalahan, serta mengembangkan potensi secara optimal.

B. Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Sebagai tenaga pendidik, guru BK berfokus pada pemberian bantuan kepada peserta didik, khususnya dalam aspek psikologis, sosial, pribadi, maupun perkembangan diri agar mampu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi di lingkungan sekolah. Kedudukan guru BK sebagai tenaga

pendidik ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Pasal 1 ayat (6) dijelaskan bahwa pendidik merupakan tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, instruktur, fasilitator, maupun profesi lain yang menjalankan tugas sesuai dengan bidang keahliannya.¹⁹ Melalui ketentuan yang diatur dalam undang-undang, guru diberikan tanggung jawab untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian dari proses pendidikan. Layanan tersebut bertujuan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan dalam menghadapi serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul selama proses perkembangannya.

Guru bimbingan dan konseling (BK) atau konselor sekolah memiliki tanggung jawab sebagai tenaga pendidik yang menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik. Dalam menjalankan tugasnya, guru BK berperan membantu peserta didik mencapai tujuan perkembangannya serta memfasilitasi pengembangan potensi yang dimiliki agar dapat berkembang secara optimal.²⁰ Selain menjalankan fungsi pengembangan, guru BK juga bertanggung jawab memberikan pendampingan kepada peserta didik

¹⁹Undang-Undang Sisdiknas, 'Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 28 Tentang Pendidikan Anak Usia Dini', *Sistem Pendidikan Nasional*, 2003, 14 (p. 3) <<https://jdih.go.id/files/4/2003uu020.pdf>>.

²⁰ Fitri Hayati, 'Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Implementasi', 1.1 (2017), 227–37 (p. 1).

dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi, meliputi bidang pribadi, sosial, belajar, serta karier, sehingga mereka mampu berkembang secara optimal.

2. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Menurut Prayitno, sebagaimana dikutip oleh Yuwinda Gori dkk, guru bimbingan dan konseling merupakan tenaga pendidik yang memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang, serta hak secara penuh dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik. Pelaksanaan tugas tersebut dilakukan sebagai bentuk bantuan profesional untuk mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.²¹ Mulyati dan Kamaruddin, yang dikutip oleh Apriyanti dkk, menjelaskan bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki sejumlah peran strategis dalam penyelenggaraan layanan di sekolah. Adapun peran-peran tersebut antara lain:²²

a. Peran sebagai motivator

Guru bimbingan dan konseling diharapkan memiliki kemampuan untuk berperan sebagai pemberi motivasi bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui berbagai pendekatan dan strategi yang kreatif, guru BK dapat menumbuhkan semangat

²¹ Yuwinda Gori, Sesilianus Fau, and Bestari Laia, 'Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas Ix Di Smp Negeri 2 Toma', *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 2.1 (2023), 10–21.

²² Apriyanti Apriyanti, Hartini Hartini, and Beni Azwar, 'Peran Guru BK Dalam Mengembangkan Bakat Minat Dan Potensi Belajar Siswa Kelas X', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5.6 (2023), 2509–18 <<https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5812>>.

belajar peserta didik sehingga mereka terdorong untuk mengembangkan potensi serta mencapai prestasi secara optimal, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik.

b. Peran sebagai pembimbing

Guru bimbingan dan konseling bertugas membimbing serta mengarahkan proses belajar peserta didik agar selaras dengan tujuan yang ingin dicapai. Melalui pendampingan tersebut, peserta didik memperoleh bantuan dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan dirinya. Sebaliknya, tanpa adanya bimbingan yang memadai, peserta didik berpotensi mengalami kesulitan dalam mengelola dan mengatasi berbagai permasalahan yang muncul selama proses perkembangannya.

c. Peran sebagai mediator

Guru bimbingan dan konseling juga memiliki peran sebagai penghubung antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik, terutama ketika peserta didik menghadapi permasalahan di lingkungan sekolah. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, tidak semua permasalahan dapat diselesaikan hanya oleh guru BK. Oleh karena itu, kerja sama yang baik dengan orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung penyelesaian berbagai kendala yang dialami peserta didik, sehingga upaya penanganan

yang diberikan dapat berlangsung secara lebih efektif dan menyeluruh.

d. Peran sebagai pencegahan (preventif) masalah

Peran guru bimbingan dan konseling di sekolah tidak terbatas pada membantu peserta didik mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga mencakup penanganan berbagai permasalahan nonakademik. Kehadiran guru BK berfungsi sebagai upaya preventif maupun kuratif dalam membantu peserta didik menghadapi berbagai kendala, seperti kesulitan menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya, permasalahan pribadi, pengaruh lingkungan, maupun masalah yang berasal dari keluarga. Apabila permasalahan tersebut tidak segera ditangani, kondisi tersebut berpotensi memberikan dampak negatif terhadap perkembangan pribadi, sosial, maupun proses belajar peserta didik di sekolah.

C. Perilaku Keterlambatan

1. Pengertian Perilaku Keterlambatan

Keterlambatan datang ke sekolah merupakan salah satu bentuk pelanggaran terhadap peraturan atau tata tertib yang berlaku di sekolah. Meskipun pelanggaran ini tidak tergolong sebagai pelanggaran berat, apabila dibiarkan tanpa penanganan yang tepat,

perilaku tersebut dapat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap perkembangan siswa, seperti menurunnya kedisiplinan, etika, pembentukan karakter, serta prestasi belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, terlambat diastikan sebagai keadaan melewati waktu yang telah ditentukan. Dengan demikian, keterlambatan masuk sekolah dapat dipahami sebagai kondisi ketika siswa hadir di sekolah setelah waktu yang telah ditentukan oleh pihak sekolah.²³ Oleh karena itu, perilaku keterlambatan masuk sekolah dapat dikategorikan sebagai bentuk pelanggaran terhadap tata tertib yang mencerminkan perilaku maladaptif dan perlu mendapatkan perhatian. Walaupun termasuk pelanggaran yang relatif ringan, apabila tidak segera ditangani, kebiasaan tersebut berpotensi menimbulkan dampak yang kurang baik terhadap perkembangan peserta didik, terutama dalam aspek kedisiplinan, etika, pembentukan karakter, serta pencapaian prestasi belajar.

Menurut Retnoningtyas, perilaku terlambat datang ke sekolah merupakan perilaku maladaptif yang sering dijumpai di seluruh instansi pendidikan.²⁴ Sedangkan menurut Hidayat, Zulfikar, dan Muthe, menyebutkan bahwa keterlambatan merupakan bentuk dari lemahnya kontrol diri dan kurangnya motivasi internal. Siswa yang

²³ Diana Situmeang dkk, 'Identifikasi Penyebab Siswa Terlambat Datang Setiap Pagi Ke Sekolah', *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4 (2024), 14056–63.

²⁴ Akhmad Baihaqi and Utami Riyanti, 'Siswa Terlambat Masuk Sekolah Melalui Konseling Kelompok Dengan Teknik Restrukturing Kognitif', *Jurnal Helper*, 37.1 (2020), 25.

tidak memiliki tujuan belajar yang jelas, atau merasa tidak memiliki keterikatan dengan sekolah, cenderung menunjukkan perilaku tidak disiplin, termasuk datang terlambat. Dari sudut pandang bimbingan dan konseling, perilaku terlambat merupakan indikatro perlunya layanan pengembangan pribadi dan sosial. Layanan ini berfokus pada peningkatan kesadaran diri, tanggung jawab, serta keterampilan manajemen waktu peserta didik.²⁵ Oleh karena itu, keterlambatan siswa perlu mendapat perhatian dan penanganan yang tepat agar tidak berkembang menjadi kebiasaan yang merugikan bagi siswa maupun lingkungan sekolah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku keterlambatan siswa merupakan bentuk perilaku maladaptif yang dipengaruhi oleh rendahnya kontrol diri dan motivasi belajar, sehingga memerlukan perhatian serta penanganan melalui layanan bimbingan dan konseling agar tidak berdampak negatif terhadap perkembangan pribadi dan akademik siswa.

2. Faktor Penyebab Keterlambatan

Perilaku keterlambatan siswa datang ke sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan penyebab yang berasal

²⁵ Dr. Nufiar, M. Ag, 'Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Peserta Didik', *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 16.1 (2022), 1036–41 (p. 1039) <<https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v16i1.31>>.

dari dalam diri siswa, seperti kurangnya kesadaran akan pentingnya disiplin, rendahnya kemampuan mengelola waktu, atau kebiasaan yang menyebabkan siswa datang terlambat ke sekolah. Sementara itu, faktor eksternal adalah penyebab yang bersumber dari luar diri siswa, seperti kondisi keluarga, lingkungan tempat tinggal, maupun lingkungan sekolah yang turut memengaruhi ketepatan waktu kehadiran siswa.²⁶ Oleh karena itu, faktor internal dan faktor eksternal saling berkaitan serta secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap tingkat kedisiplinan siswa dalam mematuhi waktu masuk sekolah.

Menurut Prayitno dan Erman Amti dalam Supriyanto, terdapat faktor yang dapat menyebabkan siswa mengalami keterlambatan masuk sekolah, yaitu:²⁷

a. Jarak antara sekolah dan rumah relatif jauh

Jarak tempat tinggal yang jauh dari sekolah menyebabkan waktu tempuh yang dibutuhkan siswa menjadi lebih lama untuk sampai ke sekolah. Kondisi ini membuat siswa rentan mengalami keterlambatan, terutama jika siswa tidak mampu mengatur waktu keberangkatan dengan baik.

²⁶Diana Situmeang dkk, 'Identifikasi Penyebab Siswa Terlambat Datang Setiap Pagi Ke Sekolah', *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4 (2024), 14056–63.

²⁷Wilka Hurul Aini, Abdul Saman, and Abdullah Pandang, 'Pengaruh Teknik Self-Management Dalam Mengatasi Perilaku Terlambat Datang Ke Sekolah Pada Siswa SMP Negeri 2 Bajeng Barat the Influence of Self-Management Techniques in Overcoming Tardiness Behavior Among Students of SMP Negeri 2 Bajeng Barat', *Pinisi Journal of Education*, 2023, 1–20 (p. 4).

b. Kesulitan dalam memperoleh atau menggunakan kendaraan

Keterbatasan akses transportasi, seperti tidak adanya kendaraan pribadi atau sulitnya mendapatkan kendaraan umum, dapat menghambat siswa untuk tiba tepat waktu. Selain itu, ketergantungan pada orang lain juga dapat menyebabkan keterlambatan jika tidak ada koordinasi yang baik.

c. Adanya tuntutan pekerjaan rumah setiap pagi

Kewajiban membantu pekerjaan rumah tangga di pagi hari dapat mengurangi waktu persiapan siswa untuk berangkat ke sekolah, sehingga berpotensi menyebabkan keterlambatan.

d. Lambat bangun

Kebiasaan bangun terlambat menunjukkan kurangnya pengelolaan waktu, yang sering dipengaruhi oleh pola tidur yang tidak teratur, sehingga berdampak pada keterlambatan ke sekolah.

e. Masalah kesehatan yang menghambat kehadiran tepat waktu

Kondisi kesehatan yang kurang baik, baik secara fisik maupun mental, dapat memengaruhi kesiapan siswa untuk berangkat ke sekolah tepat waktu.

f. Tidak nyaman dengan lingkungan sekolah

Perasaan tidak nyaman terhadap lingkungan sekolah, seperti adanya masalah dengan teman atau guru, dapat menurunkan motivasi peserta didik untuk hadir tepat waktu.

g. Tidak menyukai satu atau lebih mata pelajaran

Ketidaktertarikan terhadap mata pelajaran tertentu dapat menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk kegiatan pembelajaran, sehingga cenderung datang terlambat.

h. Tidak menyiapkan pekerjaan rumah (PR)

Ketidaksiapan dalam menyelesaikan tugas sekolah dapat menimbulkan rasa cemas atau takut, yang dapat mendorong siswa untuk menunda kehadiran di sekolah.

i. Terlalu banyak terlibat dalam aktivitas di luar sekolah

Keterlibatan yang berlebihan dalam kegiatan di luar sekolah dapat menyebabkan kelelahan dan berkurangnya waktu istirahat, sehingga memengaruhi ketepatan waktu peserta didik untuk datang ke sekolah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa perilaku keterlambatan siswa merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor tersebut meliputi kondisi pribadi, kebiasaan, motivasi, serta

pengaruh keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial, yang secara keseluruhan berkontribusi terhadap rendahnya kedisiplinan siswa untuk datang tepat waktu ke sekolah.

3. Indikator Perilaku Keterlambatan

Prayitno dan Erman Amti, sebagaimana dikutip oleh Arsewenda, mengemukakan bahwa perilaku keterlambatan masuk sekolah ditandai oleh tiga indikator, yaitu:²⁸

a. Sering datang ke sekolah setelah pelajaran dimulai

Perilaku ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hadir tepat waktu sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh sekolah. Keterlambatan pada awal kegiatan pembelajaran mencerminkan rendahnya kedisiplinan waktu serta kurangnya kesiapan siswa dalam mengikuti proses belajar.

b. Menggunakan waktu istirahat melebihi waktu yang ditentukan

Perilaku ini menggambarkan ketidakmampuan peserta didik dalam mengelola waktu secara efektif. Siswa cenderung tidak mematuhi aturan waktu yang telah ditetapkan, sehingga mengakibatkan keterlambatan dalam kembali ke kelas dan berpotensi mengganggu kelangsungan pembelajaran.

²⁸ Arsewenda Rachma Yunita, 'Efektifitas Behavior Contract Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Peserta Didik Kelas XI BDP SMK Negeri 1 Metro', *Jurnal Guru Indonesia*, 1.6 (2021), 2021 (p. 282) <<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>>.

- c. Sengaja menunda masuk kelas meskipun mengetahui jam pelajaran sudah mulai

Perilaku ini menunjukkan adanya unsur kesengajaan dalam keterlambatan, di mana peserta didik secara sadar tidak segera masuk ke ruang kelas. Hal ini dapat mencerminkan kurangnya motivasi belajar, rendahnya tanggung jawab, serta sikap tidak disiplin terhadap aturan sekolah.

Berdasarkan ketiga indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku keterlambatan siswa tidak hanya berkaitan dengan ketidaktepatan waktu hadir di sekolah, tetapi juga mencerminkan rendahnya kedisiplinan, pengelolaan waktu, serta tanggung jawab siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara optimal.

4. Dampak Perilaku Keterlambatan

Siswa yang memiliki kebiasaan datang terlambat umumnya mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan aturan dan rutinitas yang berlaku di sekolah. Menurut Supriyanto, keterlambatan merupakan salah satu bentuk pelanggaran disiplin yang dapat menghambat kelancaran proses pembelajaran. Kehadiran siswa setelah kegiatan belajar dimulai berpotensi mengganggu konsentrasi teman sekelas maupun jalannya pembelajaran. Selain itu, kebiasaan tersebut dapat memberikan pengaruh negatif terhadap siswa lain sehingga

menurunkan motivasi belajar dan menciptakan suasana kelas yang kurang kondusif. Dampak lainnya, siswa yang sering terlambat berisiko tidak memperoleh kesempatan belajar secara optimal, sehingga perkembangan potensi, pencapaian prestasi, dan keberhasilan mereka di masa depan dapat terhambat.²⁹ Oleh karena itu, perilaku keterlambatan tidak hanya merugikan siswa yang bersangkutan, tetapi juga memengaruhi efektivitas proses pembelajaran serta kualitas lingkungan belajar di sekolah secara keseluruhan.

Menurut Rahmawati dan Budiman, perilaku keterlambatan siswa berdampak langsung pada efektivitas proses pembelajaran, menurunkan fokus dan konsentrasi siswa, serta dapat menyebabkan ketertinggalan materi pelajaran. Dalam jangka panjang, keterlambatan yang menjadi kebiasaan dapat mengarah pada penurunan prestasi akademik serta menciptakan citra negatif terhadap karakter siswa.³⁰ Dengan demikian, perilaku keterlambatan siswa merupakan masalah yang berdampak luas, baik terhadap perkembangan individu maupun efektivitas proses pembelajaran, serta dalam jangka panjang dapat menurunkan prestasi akademik dan membentuk karakter negatif siswa.

²⁹ Wilka Hurul Aini, Abdul Saman, and Abdullah Pandang, 'Pengaruh Teknik Self-Management Dalam Mengatasi Perilaku Terlambat Datang Ke Sekolah Pada Siswa SMP Negeri 2 Bajeng Barat the Influence of Self-Management Techniques in Overcoming Tardiness Behavior Among Students of SMP Negeri 2 Bajeng Barat', *Pinisi Journal of Education*, 2023, 1–20 (p. 4).

³⁰ Dr. Nufiar, M. Ag, 'Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Peserta Didik', *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 16.1 (2022), 1036–41 (p. 1039) <<https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v16i1.31>>.

5. Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku

Keterlambatan Siswa

Strategi yang digunakan guru BK dalam penelitian ini adalah strategi kuratif. Strategi tersebut diwujudkan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi, penerapan teknik behavior contract, serta didukung oleh pemanfaatan sistem poin pelanggaran sebagai alat monitoring dan tindak lanjut.

a. Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno, layanan bimbingan kelompok merupakan suatu bentuk bantuan yang memanfaatkan dinamika kelompok sebagai sarana pengembangan diri peserta didik. Melalui interaksi antarsiswa dalam kelompok, peserta didik dapat saling berbagi pengalaman, meningkatkan pemahaman terhadap masalah yang dihadapi, serta mengembangkan kemampuan dalam menemukan solusi secara bersama-sama.³¹ Layanan bimbingan kelompok diselenggarakan sebagai upaya preventif untuk mencegah munculnya maupun berkembangnya berbagai permasalahan yang dapat dialami oleh konseling atau peserta didik. Pelaksanaan layanan ini dilakukan melalui pemberian informasi mengenai berbagai aspek, seperti pendidikan, karier, kehidupan

³¹ S M A Negeri Palu, 'LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK DISKUSI KELOMPOK UNTUK MENGURANGI KEBIASAAN TERLAMBAT SISWA DI SMA NEGERI 1 PALU', 6.September (2025), 911–20 (p. 912).

pribadi, dan hubungan sosial, yang disampaikan di luar kegiatan pembelajaran di kelas. Informasi tersebut bertujuan untuk membantu peserta didik meningkatkan pemahaman tentang dirinya sendiri sekaligus memahami orang lain seara lebih baik.³² Dalam pelaksanaannya, teknik diskusi kelompok berperan sebagai media yang efektif untuk mendorong peserta didik mengembangkan kesadaran diri, memperkuat rasa tanggung jawab, serta membangun komitmen dalam melakukan perubahan perilaku melalui suasana kelompok yang terbuka, saling mendukung, dan kondusif. Dengan demikian, diskusi kelompok tidak hanya menjadi wadah untuk menyampaikan atau bertukar pendapat, tetapi juga merupakan proses refleksi yang berlangsung secara sistematis guna mendukung perkembangan pribadi peserta didik.

Melalui diskusi kelompok, siswa dapat melihat masalah keterlambatan bukan hanya sebagai pelanggaran aturan, tetapi sebagai hambatan bagi pengembangan diri mereka sendiri. Diskusi kelompok mendorong siswa untuk terbuka terhadap masukan, siswa aktif mengeluarkan pendapat, menemukan solusi, berani mengevaluasi diri, serta mengembangkan empati terhadap teman sebaya. Siswa tidak hanya diarahkan untuk mengubah perilakunya

³²Prof. Dr. Ahmad Juntika Nurihsan, *STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING*, ed. by Mohamad Dandan Wildani (Bandung, 2021), pp. 8–17.

secara individual, tetapi juga didorong untuk berperan aktif dalam menciptakan iklim kelas yang lebih disiplin dan kondusif. Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok berfungsi ganda; sebagai alat perubahan perilaku individu dan sebagai sarana memperkuat relasi sosial di lingkungan sekolah.³³

Dalam pelaksanaan strategi layanan bimbingan dan konseling, guru BK tidak hanya berfokus pada upaya mengatasi perilaku keterlambatan siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan Kristen sebagai dasar pembentukan karakter. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, ketaatan terhadap aturan, kejujuran, dan penghargaan terhadap waktu dapat diintegrasikan dalam layanan bimbingan kelompok. Melalui pendekatan tersebut, siswa diharapkan tidak hanya memahami pentingnya datang tepat waktu karena aturan sekolah, tetapi juga menyadari bahwa disiplin waktu merupakan wujud tanggung jawab kepada Tuhan, sesama, dan dirinya sendiri.

b. Teknik *Behavior Contract* (Kontrak Perilaku)

Menurut Miltenberger dalam Erford, *behavior contract* atau kontrak perilaku merupakan suatu perjanjian tertulis yang dibuat oleh dua orang atau lebih, di mana salah pihak maupun seluruh

³³ S M A Negeri Palu, 'LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK DISKUSI KELOMPOK UNTUK MENGURANGI KEBIASAAN TERLAMBAT SISWA DI SMA NEGERI 1 PALU', 6.September (2025), 911–20 (p. 93).

pihak yang terlibat menyepakati untuk menampilkan perilaku tertentu yang telah ditetapkan sebagai tujuan.³⁴ Dalam layanan bimbingan dan konseling, teknik *behavior contract* dimanfaatkan untuk membantu peserta didik memperkuat perilaku adaptif yang positif sekaligus mengurangi atau menghilangkan perilaku maladaptif yang menghambat perkembangan mereka. Penerapan teknik ini dilakukan dengan mengatur kondisi yang dapat mendorong peserta didik menampilkan perilaku yang diharapkan secara konsisten. Sebagai salah satu teknik dalam pendekatan *Cognitive Behavioral*, *behavior contract* dirancang melalui kesepakatan antara konselor dan konseli yang memuat tujuan perubahan perilaku secara jelas, langkah-langkah yang akan dilakukan, serta konsekuensi yang disetujui bersama sebagai bentuk komitmen dalam mencapai perubahan perilaku yang diinginkan.³⁵

Upaya meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya kedisiplinan dapat dilakukan melalui penerapan teknik *behavior contract*, yaitu dengan menetapkan perilaku yang perlu

³⁴ Amin Reswastiyo dan Siti Rahmi, 'Pengaruh Teknik Behavior Contract Terhadap Disiplin Belajar Siswa Kelas Viii Smp N 6 Tarakan Tahun Pelajaran 2018/2019', *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 1.1 (2019), 23–30 (p. 24) <<https://doi.org/10.35334/jbkb.v1i1.756>>.

³⁵Nurdjana Alamri, 'LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SELF MANAGEMENT UNTUK MENGURANGI PERILAKU TERLAMBAT MASUK SEKOLAH (Studi Pada Siswa Kelas X SMA 1 Gebog Tahun 2014/2015)', *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1.1 (2015) <<https://doi.org/10.24176/jkg.v1i1.259>>.

diubah dan menggantinya dengan perilaku yang lebih positif melalui suatu kesepakatan tertulis. Menurut Prasetyo yang dikutip dalam Sri Wahyuni dkk, *behvaior contract* merupakan teknik yang didasarkan pada persetujuan antara dua pihak atau lebih untuk mendorong terjadinya perubahan perilaku pada seseorang. Teknik ini dapat diterapkan untuk membentuk, mengurangi, maupun meningkatkan perilaku sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya, kontrak perilaku memuat kesepakatan mengenai target perilaku yang harus dicapai beserta konsekuensi yang menyertainya. Apabila peserta didik berhasil menunjukkan perubahan perilaku sesuai dengan isi kontrak, maka dapat diberikan *reward* atau penguatan sebagai bentuk apresiasi. Sebaliknya, apabila target yang telah disepakati tidak tercapai, peserta didik akan menerima *punishment* atau konsekuensi yang telah ditentukan bersama.³⁶

c. Sistem Poin Pelanggaran

Sistem poin pelanggaran merupakan salah satu penerapan disiplin di sekolah yang digunakan untuk mengendalikan dan membina perilaku peserta didik. Penerapan sistem ini dinilai efektif karena tidak hanya berfungsi sebagai upaya pencegahan

³⁶ Sri Wahyuni, Siti Napisah, and Fajar Wahyu Prasetyo, 'Penerapan Teknik Behavioral Contract Untuk', *Bimbingan Dan Konseling Banyuwangi*, 3.1 (2024), 20–24 <<https://doi.org/10.36526/.Research>>.

terhadap berbagai bentuk pelanggaran, termasuk tindakan kekerasan di lingkungan sekolah, tetapi juga memperkuat kerja sama antara pihak sekolah, guru, dan orang tua dalam melakukan pemantauan serta pembinaan terhadap perilaku peserta didik agar tetap sesuai dengan tata tertib yang berlaku. Selain itu, penerapan sanksi melalui sistem poin memiliki landasan hukum. Hal tersebut sejalan dengan ketentuan dalam Pasal 39 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memberikan kewenangan kepada guru untuk memberikan sanksi kepada peserta didik yang melanggar aturan dan norma selama proses pendidikan berlangsung. Namun demikian, sanksi yang diberikan harus bersifat mendidik, proporsional, serta tetap berpedoman pada prinsip-prinsip pendidikan dan kode etik profesi guru. Sekolah menerapkan peraturan penerapan sistem poin dalam tata tertib sekolah. Setiap aturan diberi bobot poin berbeda sesuai tingkat pelanggarannya, mulai dari pelanggaran ringan seperti seragam tidak rapi hingga keterlambatan hadir di sekolah.³⁷ Penerapannya tidak memberikan dampak negatif, melainkan justru menghasilkan efek positif berupa meningkatnya kehati-hatian peserta didik dalam bertindak. Melalui kebijakan tersebut, peserta

³⁷Pendidikan Pancasila and others, 'Efektifitas Penerapan Sistem Poin Dalam Meningkatkan Tentang Sistem Pendidikan Nasional', 13 (2026), 17–34.

didik terdorong untuk berpikir lebih matang dan menimbang konsekuensi sebelum melakukan kesalahan atau melanggar tata tertib sekolah.